

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan merupakan alat yang digunakan untuk menggambarkan kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan juga digunakan oleh para pemangku kepentingan untuk mengambil keputusan. Keputusan tersebut dapat berupa keputusan investasi pada suatu perusahaan, pemberian kredit, atau bahkan keringanan kewajiban perpajakan perusahaan (Giovani, 2019).

Pada hakikatnya, penyajian laporan keuangan harus didasarkan pada kondisi sebenarnya perusahaan agar pemangku kepentingan dapat mengambil keputusan yang tepat bagi perusahaan. Namun sayangnya, banyak perusahaan yang tidak menampilkan laporan keuangan secara jujur (Zakia *et al.*, 2019). Salah satu contohnya adalah kasus yang terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Kasus ini bermula tahun 2018 dimana pemegang saham PT Tiga Pilar Sejahtera menolak laporan keuangan tahun 2017 dikarenakan penggelembungan dana. Hingga pada rapat umum pemegang saham luar biasa, Stefanus Joko Mogoginta menuduh bahwa salah pemegang sahamnya yaitu KKR melakukan ambil alih perusahaan secara paksa (*hostile takeover*). Kisruh tersebut berlanjut hingga dilakukannya rapat umum pemegang saham luar biasa yang kedua pada 30 Oktober 2018 dan mengangkat Hengky Koesnanto sebagai direksi yang baru. Pada rapat itu juga pemegang saham meminta diadakan investigasi secara lebih mendalam mengenai laporan keuangan tahun 2017 dengan menggandeng Ernst & Young yang merupakan salah satu kantor akuntan publik kenamaan di Indonesia. Setelah memakan waktu yang cukup lama akhirnya pada tanggal 12 Maret 2019 hasil penyelidikan tersebut selesai dan didapatkan fakta yang sangat mencengangkan yaitu

direksi lama telah menggelembungkan dana sebesar empat triliun rupiah dan penggelembungan lainnya yang nilainya cukup fantastis yaitu hampir mencapai satu triliun rupiah. Dari penggelembungan tersebut diduga terdapat dana senilai 1.78 triliun rupiah yang mengalir dengan berbagai skema dari grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. Pada akhirnya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh direksi lama dari AISA akhirnya berakhir di meja persidangan dan menuntut dan Budi Istanto Suwito sebagai tersangka dengan hukuman penjara selama tiga tahun penjara (CNBC, 2019).

Manajemen laba dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan manajer untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholders* yang ingin mengetahui kondisi dan kinerja perusahaan (Setiawan *et al.*, 2017). Praktik ini dilakukan karena beberapa faktor, salah satu diantaranya adalah tekanan yang berasal dari *stakeholders*. Manajer dituntut untuk memperoleh laba yang maksimal. Di sisi lain, perusahaan dihadapkan pada kondisi pasar yang tidak pasti yang memungkinkan terjadinya penurunan. Selain itu, perusahaan mengetahui informasi lebih cepat dan lebih lengkap dibandingkan pihak luar sehingga perusahaan dapat melakukan manipulasi terhadap laporan keuangannya. Kondisi inilah yang menimbulkan praktik manajemen laba (Purwanti *et al.*, 2021).

Manajemen laba merupakan tindakan yang berlawanan dengan konsep penyajian laporan keuangan karena adanya intervensi dari manajer untuk menampilkan laporan keuangan agar terlihat baik di mata *stakeholders* (Purnama, 2017). Namun, pada praktiknya, terutama pada perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hal ini sering terjadi karena pada praktiknya, tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan tidak melanggar prinsip akuntansi berlaku umum (PABU) serta Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Selain itu, hal ini dilakukan oleh manajer untuk menjaga keberlangsungan hidup perusahaannya dan juga

keuntungan pribadinya. Diindikasikan terdapat tiga faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi manajemen laba, yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage*.

Faktor yang pertama merupakan profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Perusahaan yang memiliki laba yang besar pada suatu periode akan cenderung melakukan praktik manajemen laba guna menjaga laba agar tetap stabil hal ini bertujuan untuk membuat laporan keuangan terlihat stabil (Bagaskara *et al.*, 2021). Laporan keuangan yang stabil lebih disukai oleh investor, hal ini dikarenakan investor dapat memproyeksikan keuntungan melalui laba yang dihasilkannya. Sehingga semakin besar suatu profitabilitas yang dimiliki perusahaan maka akan mendorong perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba (Firnanti, 2018).

Faktor yang kedua merupakan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang digunakan untuk mengukur besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan biasanya diukur dari jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai ukuran perusahaan yang besar cenderung lebih sering melakukan praktik manajemen laba, hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki nilai ukuran perusahaan yang besar akan cenderung memiliki sumber daya yang besar juga sehingga memiliki kemampuan lebih besar untuk menghasilkan laba (Purwanti *et al.*, 2021). Hal inilah yang mendorong manajemen perusahaan melakukan praktik manajemen laba sehingga laba yang dihasilkan tetap stabil. Imbasnya, investor akan lebih tertarik untuk melakukan investasi.

Faktor yang ketiga merupakan *leverage*. *Leverage* merupakan perbandingan antara besarnya hutang dengan ekuitas untuk membentuk aset perusahaan (Susanto, 2017). Besarnya *leverage* sangat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan semakin besar nilai *leverage* suatu perusahaan maka mengindikasikan bahwa nilai hutang lebih besar dalam mendanai perusahaan, yang berarti dapat menimbulkan beban bunga dari hutang perusahaan. Beban bunga yang besar berdampak pada laba yang dihasilkan

perusahaan yang menjadi lebih rendah. Hal inilah yang menjadi faktor manajemen melakukan praktik manajemen laba sehingga laba yang dimiliki perusahaan tidak terlalu kecil atau bahkan merugi (Fandriani, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh (Bagaskara *et al.*, 2021) menunjukkan terdapat pengaruh antara profitabilitas terhadap manajemen laba, sementara penelitian yang dilakukan oleh (Asim & Ismail, 2019) menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh (Astuti *et al.*, 2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sementara *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Sementara penelitian yang dilakukan oleh (Purnama, 2017) menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan dan berpengaruh terhadap manajemen laba sementara *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pada penelitian ini dipilih sektor *consumer goods industry*. Pemilihan perusahaan manufaktur sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dikarenakan perusahaan yang terdapat pada sektor ini melakukan praktik manajemen laba baik dengan cara meminimalisir laba maupun memaksimalkan laba. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan nilai manajemen laba pada beberapa perusahaan sektor *consumer goods industry* yang melakukan manajemen laba positif atau menandakan bahwa praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar pada sektor *consumer goods industry* adalah tindakan memaksimalkan laba. Meskipun ada beberapa perusahaan yang memiliki nilai manajemen laba negative yang menunjukkan bahwa praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan tersebut merupakan tindakan meminimalisir laba. Berikut ini merupakan manajemen laba beberapa perusahaan sektor *consumer goods industry* dari tahun 2016-2020.

Tabel 1. 1

Manajemen Laba 2016-2020 Sektor *Consumer Goods Industry*

No	Kode Saham	Manajemen Laba				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	ADES	-0,05	0,01	-0,05	-0,06	-0,05
2	ALTO	0,00	0,01	0,03	0,03	0,04
3	BTEK	0,05	0,08	-0,14	0,00	-0,08
4	BUDI	-0,03	0,06	0,08	0,05	0,04
5	CEKA	0,05	-0,06	-0,10	-0,16	0,01
6	CINT	-0,12	0,01	0,07	0,03	0,01
7	DLTA	0,01	0,00	0,01	0,05	-0,06
8	DVLA	0,00	-0,02	0,13	-0,01	0,06
9	GGRM	0,04	0,04	-0,01	0,04	-0,07
10	HMSP	-0,02	-0,04	-0,14	-0,05	-0,03
11	ICBP	0,00	-0,02	0,04	-0,02	-0,01
12	IKP	-0,08	-0,02	-0,05	0,29	-0,11
13	INAF	0,22	-0,11	0,05	0,03	0,00
14	INDF	0,02	0,03	0,05	-0,02	0,01
15	KAEF	0,05	0,11	0,06	0,29	-0,01
16	KICI	0,08	0,08	0,07	-0,01	0,05
17	KINO	0,08	0,00	0,05	0,19	0,10
18	KLBF	0,05	0,07	0,03	0,05	-0,02
19	LMPI	0,04	0,03	-0,05	-0,03	-0,05
20	MBTO	0,02	0,03	-0,13	-0,07	-0,24
21	MERK	-0,02	-0,06	1,21	0,24	0,02
22	MLBI	-0,05	0,08	0,00	0,04	-0,10

No	Kode Saham	Manajemen Laba				
		2016	2017	2018	2019	2020
23	MRAT	0,03	0,02	0,01	0,01	0,02
24	MYOR	0,11	0,07	0,13	-0,03	-0,03
25	PEHA	-0,02	0,05	0,23	0,09	-0,07
26	PSDN	-0,05	0,11	-0,04	-0,04	0,05
27	PYFA	-0,02	-0,09	0,02	-0,04	0,11
28	RMBA	0,07	0,07	0,00	0,11	-0,19
29	ROTI	0,01	-0,01	0,01	0,00	-0,01
30	SIDO	0,04	0,01	-0,02	0,04	0,02
31	SKBM	0,11	0,15	0,07	0,07	-0,01
32	SKLT	0,10	0,07	0,06	0,01	-0,03
33	STTP	0,07	0,02	0,06	0,04	-0,04
34	TCID	0,01	-0,02	0,06	0,07	-0,07
35	TSPC	0,04	0,04	0,06	0,00	0,02
36	ULTJ	0,03	-0,03	0,07	0,03	0,03
37	UNVR	0,04	0,07	0,13	0,00	0,01
38	WIIM	0,01	-0,08	-0,03	-0,10	-0,01

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Tabel 1.1 diatas menunjukkan tabel mengenai manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Sebagai contoh perusahaan dengan kode saham ADES yang mana di tahun 2016, 2018, 2019, serta 2020 memiliki nilai manajemen laba negatif (-0.05, -0.05, -0.06 dan -0.05) yang menunjukkan bahwa perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan cara mengurangi laba (*minimalize income*). Sedangkan di tahun 2017 memiliki nilai manajemen

laba positif (0.01) yang menunjukkan bahwa perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan cara memaksimalkan laba (*maximalize income*). Berdasarkan permasalahan diatas penelitian ini akan membahas tentang Analisi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba, berfokus pada sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada sektor *consumer goods industry* tahun 2016-2020?
2. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada sektor *consumer goods industry* tahun 2016-2020?
3. Apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada sektor *consumer goods industry* tahun 2016-2020?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil sesuatu yang dapat diperoleh setelah penelitian selesai atau sesuatu yang dicapai ataupun dituju dalam sebuah penelitian. Maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada sektor *consumer goods industry* tahun 2016-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada sektor *consumer goods industry* tahun 2016-2020.

3. Untuk mengetahui pengaruh antara *leverage* terhadap manajemen laba pada sektor *consumer goods industry* tahun 2016-2020.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian ini selain diharapkan dapat memberi manfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis, diharapkan juga dapat memberi manfaat bagi:

1. Bagi ilmu pengetahuan penelitian ini dapat memberikan informasi dan memperkaya wawasan penelitian terkait dengan praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan.
2. Bagi Regulator, penelitian ini dapat memberikan masukan serta evaluasi terhadap pelaku usaha maupun industri dalam pelaksanaan akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku.
3. Bagi investor, penelitian dapat menjadi salah satu masukan bagi investor dalam mempengaruhi pertimbangan calon investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.